



Dr. MUHAMAD ALWI, M.Pd.

MADRASAH *Berbasis* KEMASJIDAN

Model Transformasi Pendidikan Islam
di Era Society 5.0

Dr. MUHAMAD ALWI, M.Pd.

MADRASAH *Berbasis* KEMASJIDAN

Model Transformasi Pendidikan Islam
di Era Society 5.0



INSIGHT
PUSTAKA

MADRASAH BERBASIS KEMASJIDAN

Model Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Penulis:

Dr. MUHAMAD ALWI, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2026

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7569-61-5

xii + 438 hlm; 15,5x23 cm.

©Mei 2026

PRAKATA

Madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks pada era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi keislaman, tetapi juga mampu melakukan transformasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat peran tersebut adalah pengembangan madrasah berbasis kemasjidan, yaitu model pendidikan yang menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan intelektual.

Konsep madrasah berbasis kemasjidan memandang masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa awal peradaban Islam, masjid telah menjadi pusat aktivitas pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai sarana integrasi antara pendidikan formal, pembinaan moral, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan menghidupkan kembali fungsi strategis masjid dalam lingkungan madrasah, proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Buku **“Madrasah Berbasis Kemasjidan: Model Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0”** menguraikan gagasan dan model pengembangan pendidikan Islam yang memadukan kekuatan kelembagaan

madrasah dengan fungsi sosial dan spiritual masjid. Pembahasan dalam buku ini menyoroti bagaimana masjid dapat menjadi pusat kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak, penguatan literasi keagamaan, serta ruang interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Model ini juga menempatkan madrasah sebagai lembaga yang tidak terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai bagian dari ekosistem sosial yang aktif berkontribusi dalam pembangunan peradaban.

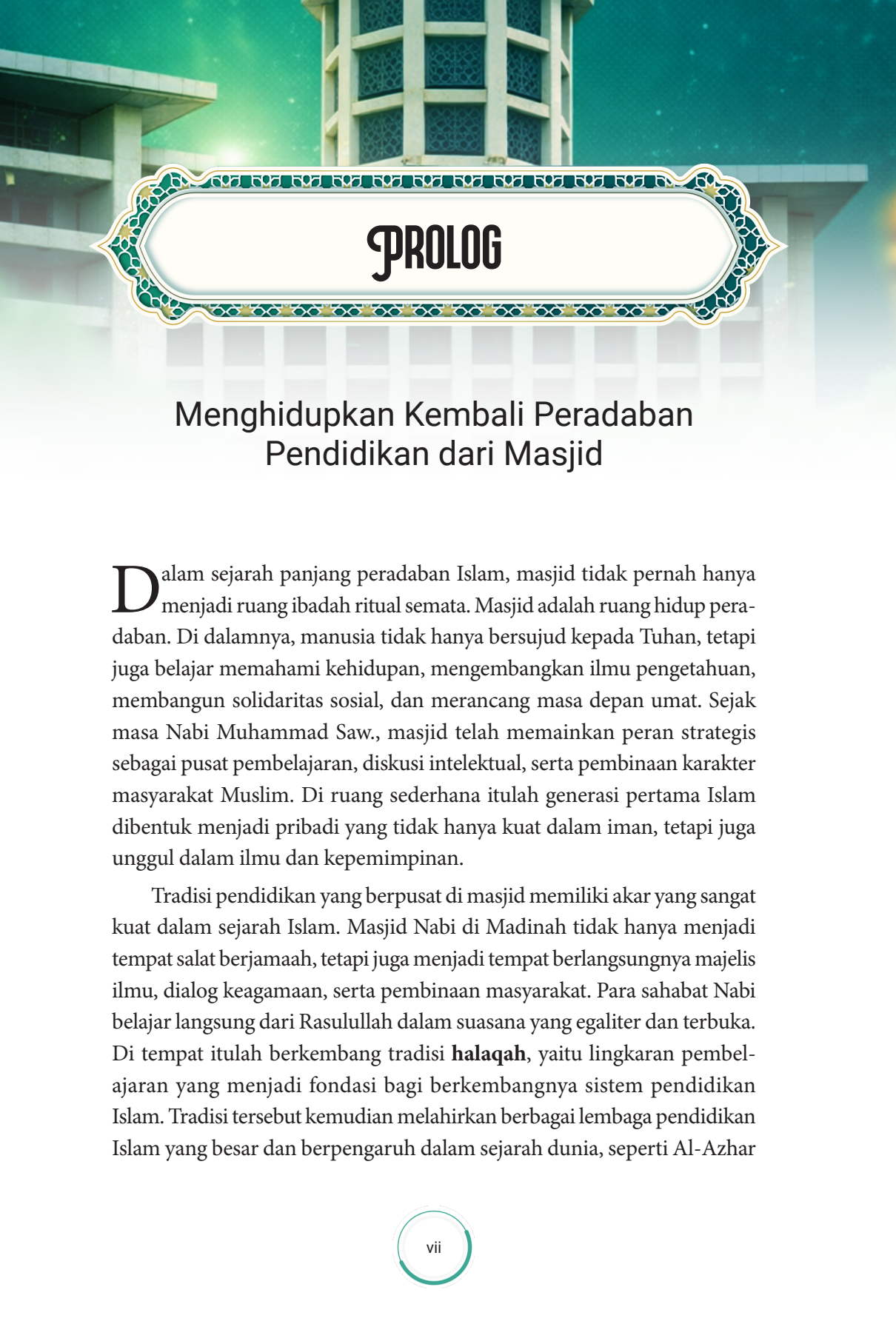
Selain itu, buku ini mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan penguatan pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, madrasah berbasis kemasjidan diharapkan mampu menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pembahasan dalam buku ini juga menguraikan peran guru, pengelola madrasah, serta pengurus masjid dalam membangun kolaborasi yang sinergis. Kolaborasi tersebut menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial di masjid. Melalui pendekatan ini, madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kepedulian sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan global.

Dengan menghadirkan perspektif konseptual sekaligus refleksi praktis mengenai pengembangan madrasah berbasis kemasjidan, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan yang disajikan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, akademisi, serta masyarakat luas dalam merancang model pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya.

Kehadiran buku ini juga diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai inovasi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika masyarakat masa depan.





PROLOG

Menghidupkan Kembali Peradaban Pendidikan dari Masjid

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, masjid tidak pernah hanya menjadi ruang ibadah ritual semata. Masjid adalah ruang hidup peradaban. Di dalamnya, manusia tidak hanya bersujud kepada Tuhan, tetapi juga belajar memahami kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun solidaritas sosial, dan merancang masa depan umat. Sejak masa Nabi Muhammad Saw., masjid telah memainkan peran strategis sebagai pusat pembelajaran, diskusi intelektual, serta pembinaan karakter masyarakat Muslim. Di ruang sederhana itulah generasi pertama Islam dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga unggul dalam ilmu dan kepemimpinan.

Tradisi pendidikan yang berpusat di masjid memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah Islam. Masjid Nabi di Madinah tidak hanya menjadi tempat salat berjamaah, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya majelis ilmu, dialog keagamaan, serta pembinaan masyarakat. Para sahabat Nabi belajar langsung dari Rasulullah dalam suasana yang egaliter dan terbuka. Di tempat itulah berkembang tradisi **halaqah**, yaitu lingkaran pembelajaran yang menjadi fondasi bagi berkembangnya sistem pendidikan Islam. Tradisi tersebut kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan Islam yang besar dan berpengaruh dalam sejarah dunia, seperti Al-Azhar

University dan University of al-Qarawiyyin yang awalnya berkembang dari aktivitas pendidikan di masjid.

Seiring perkembangan zaman, fungsi pendidikan masjid dalam banyak masyarakat Muslim mengalami perubahan. Lembaga pendidikan formal berkembang secara terpisah dari masjid, sementara masjid lebih sering dipahami sebagai ruang ibadah ritual. Akibatnya, hubungan antara pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat menjadi kurang terintegrasi. Dalam konteks modern, pendidikan sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis, sementara dimensi spiritual dan moral tidak selalu mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Di Indonesia, potensi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat sebenarnya sangat besar. Dengan jumlah masjid dan mushalla yang mencapai ratusan ribu, masjid memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan sosial umat. Banyak masjid telah mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan, mulai dari pengajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, hingga program pembinaan generasi muda. Beberapa masjid besar bahkan telah mengembangkan ekosistem pendidikan yang cukup maju, seperti yang terlihat di lingkungan Masjid Istiqlal yang tidak hanya menjadi pusat ibadah nasional, tetapi juga ruang pembelajaran, literasi keislaman, serta pemberdayaan masyarakat.

Memasuki era **Society 5.0**, dunia pendidikan menghadapi perubahan yang sangat cepat. Revolusi teknologi digital, perkembangan kecerdasan buatan, serta perubahan pola kehidupan sosial menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara kreatif dan inovatif. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menawarkan model pendidikan yang

lebih holistik, yaitu pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan teknologi secara seimbang.

Konsep madrasah berbasis kemasjidan merupakan salah satu pendekatan yang berupaya mengembalikan peran strategis masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. Dalam model ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang belajar yang hidup dan dinamis. Madrasah tidak berdiri sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang terhubung dengan masjid, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual umat.

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan gambaran konseptual dan strategis mengenai bagaimana model madrasah berbasis kemasjidan dapat dikembangkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam di era modern. Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari fondasi filosofis pendidikan Islam, model pendidikan berbasis masjid, kepemimpinan dan tata kelola madrasah, hingga inovasi pendidikan di era digital. Melalui pendekatan yang integratif, buku ini berupaya menunjukkan bahwa masjid dapat kembali menjadi pusat pembelajaran umat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pada akhirnya, gagasan madrasah berbasis kemasjidan bukan sekadar upaya menghidupkan kembali tradisi lama, tetapi merupakan langkah strategis untuk membangun masa depan pendidikan Islam yang lebih kuat dan berkelanjutan. Ketika masjid kembali menjadi ruang pembelajaran, madrasah menjadi pusat pengembangan ilmu, dan masyarakat terlibat aktif dalam proses pendidikan, maka akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual, kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Prolog ini menjadi pengantar bagi perjalanan intelektual dalam buku ini—sebuah upaya untuk melihat kembali masa lalu, memahami tantangan masa kini, dan merancang masa depan pendidikan Islam yang lebih visioner. Dari ruang masjid yang sederhana, peradaban besar pernah lahir. Maka tidak berlebihan jika kita berharap bahwa dari masjid pula, lahir kembali generasi yang akan membangun peradaban masa depan.



DAFTAR ISI

- iii—Prakata
- vii—Prolog
- xi—Daftar Isi

BAGIAN 1

1—FONDASI FILOSOFIS DAN PERADABAN

- 1—Masjid sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam
- 43—Filosofi Madrasah Berbasis Kemasjidan
- 78—Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

BAGIAN 2

115—MODEL PENDIDIKAN MADRASAH BERBASIS MASJID

- 115—Arsitektur Ekosistem Pendidikan Kemasjidan
- 152—Kurikulum Madrasah Berbasis Kemasjidan
- 185—Strategi Pembelajaran di Madrasah Kemasjidan

BAGIAN 3

219—KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN MADRASAH KEMASJIDAN

219—Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Masjid

251—Tata Kelola Madrasah Berbasis Kemasjidan

BAGIAN 4

285—INOVASI DAN PENGEMBANGAN MADRASAH MASA DEPAN

285—Digitalisasi Madrasah Berbasis Masjid

318—Madrasah sebagai Pusat Peradaban Umat

348—Studi Kasus: Model Pendidikan Kemasjidan Modern

384—Strategi Implementasi Madrasah Berbasis Masjid di Indonesia

419—Glosarium

429—Indeks

433—Daftar Pustaka



BAGIAN 1

FONDASI FILOSOFIS DAN PERADABAN

Masjid sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa masjid bukan sekadar bangunan religius tempat umat menjalankan ibadah ritual, tetapi juga merupakan pusat kehidupan intelektual dan sosial masyarakat Muslim. Sejak awal perkembangan Islam, masjid menjadi ruang yang menyatukan berbagai aktivitas umat, mulai dari ibadah, pendidikan, diskusi ilmiah, hingga pengambilan keputusan sosial (Abidin, 2011). Dalam konteks pendidikan, masjid memainkan peran yang sangat penting sebagai tempat lahirnya tradisi keilmuan Islam yang kuat. Banyak ulama, ilmuwan, dan pemikir besar Islam memperoleh pendidikan awal mereka melalui majelis ilmu yang diselenggarakan di lingkungan masjid. Dalam perspektif sejarah

pendidikan, masjid dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan pertama dalam peradaban Islam yang memfasilitasi proses pembelajaran secara terbuka dan inklusif. Masjid menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan murid, antara ulama dan masyarakat, serta antara tradisi keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masjid memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi intelektual dan moral umat Islam.

Peran masjid sebagai pusat pendidikan telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW di Madinah. Masjid Nabawi tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga menjadi ruang utama bagi proses pembelajaran umat Islam. Para sahabat berkumpul di masjid untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, serta berbagai prinsip kehidupan yang diajarkan oleh Nabi. Proses pendidikan yang berlangsung di masjid memiliki karakter yang sangat egaliter karena tidak dibatasi oleh usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Siapa pun dapat datang dan mengikuti majelis ilmu yang diselenggarakan oleh Nabi dan para sahabat. Dalam konteks ini, masjid dapat dipandang sebagai sebuah universitas terbuka yang menyediakan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Model pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki orientasi yang inklusif dan berbasis komunitas. Masjid menjadi ruang belajar yang hidup, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi pendidikan yang berkembang di masjid kemudian melahirkan sistem pembelajaran yang dikenal dengan istilah halaqah. Halaqah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk lingkaran diskusi antara guru dan murid, di mana peserta duduk melingkar untuk mendengarkan penjelasan, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan (Abdullah, 2006). Sistem ini memungkinkan terjadinya interaksi intelektual yang aktif dan dinamis antara peserta didik dan pengajar. Dalam tradisi halaqah, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keilmuan. Selain itu, halaqah juga menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses



BAGIAN 2

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH BERBASIS MASJID

Arsitektur Ekosistem Pendidikan Kemasjidan

Pendidikan Islam sejak awal perkembangan peradabannya tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas formal, tetapi berkembang dalam suatu ekosistem sosial yang lebih luas yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Masjid menjadi salah satu pusat utama dalam ekosistem pendidikan tersebut. Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, diskusi intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembinaan sosial masyarakat (Esposito, 2002). Oleh karena itu, konsep pendidikan berbasis kemasjidan

sebenarnya bukanlah konsep baru, melainkan kelanjutan dari tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masa Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini perlu dikembangkan kembali dalam bentuk ekosistem pendidikan yang terstruktur dan terintegrasi antara madrasah, masjid, serta masyarakat.

Ekosistem pendidikan kemasjidan dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan dalam satu jaringan yang saling mendukung. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pembelajaran akademik secara sistematis, sementara masjid menjadi pusat pembinaan spiritual dan sosial yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Integrasi antara kedua institusi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial dan spiritual yang berlangsung di lingkungan masjid.

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan nilai-nilai keimanan. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat dan menunaikan zakat” (QS. At-Taubah: 18).

Ayat ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun kehidupan umat Islam. Memakmurkan masjid tidak hanya berarti melaksanakan ibadah di dalamnya, tetapi juga mengembangkan berbagai aktivitas yang memberikan manfaat bagi masyarakat,



BAGIAN 3

KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN MADRASAH KEMASJIDAN

Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Masjid

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah spiritual dan tanggung jawab moral dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik (Mintzberg, 2009). Dalam sistem madrasah berbasis kemasjidan, kepemimpinan memiliki karakter yang khas karena mengintegrasikan antara

dimensi manajerial, intelektual, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan memiliki makna yang sangat luas karena setiap manusia pada dasarnya memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam lingkup kehidupannya masing-masing. Seorang pemimpin dalam pendidikan tidak hanya bertugas mengatur kegiatan administrasi atau mengelola sumber daya, tetapi juga berperan sebagai teladan moral yang memberikan inspirasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan berbasis masjid menuntut integritas, kebijaksanaan, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dan tanggung jawab. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil” (QS. An-Nisa: 58).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat serta pengembangan potensi generasi muda.

Dalam sistem madrasah berbasis kemasjidan, kepemimpinan tidak hanya berada pada satu individu, tetapi melibatkan berbagai peran yang saling melengkapi. Imam masjid memiliki peran sebagai pemimpin spiritual yang membimbing masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengelola proses pendidikan secara profesional. Selain itu, ulama, guru, serta tokoh masyarakat juga



BAGIAN 4

INOVASI DAN PENGEMBANGAN MADRASAH MASA DEPAN

Digitalisasi Madrasah Berbasis Masjid

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi cara proses pembelajaran diselenggarakan, cara lembaga pendidikan dikelola, serta cara masyarakat berinteraksi dengan pengetahuan (Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang baru untuk

memperluas jangkauan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran umat.

Madrasah berbasis kemasjidan memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih inovatif dan inklusif. Digitalisasi memungkinkan integrasi antara kegiatan pendidikan formal di madrasah dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masjid. Melalui teknologi digital, kegiatan kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, serta diskusi ilmiah dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu pengetahuan merupakan kewajiban yang sangat dianjurkan bagi setiap Muslim. Perkembangan teknologi dapat menjadi sarana yang membantu umat Islam dalam memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan secara lebih efektif. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan memperkuat tradisi intelektual umat.

Digitalisasi pendidikan dalam madrasah berbasis kemasjidan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan sistem manajemen pendidikan yang berbasis teknologi. Sistem informasi pendidikan, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi digital dapat membantu

GLOSARIUM

Adab

Tata perilaku dan etika dalam Islam yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, dan kemuliaan akhlak dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia, dan lingkungan.

Akhlak

Karakter moral yang terbentuk dalam diri manusia yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Akidah

Sistem keyakinan dalam Islam yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.

Al-Qur'an

Kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran Islam serta pedoman kehidupan spiritual, sosial, dan intelektual umat manusia.

Artificial Intelligence (AI)

Teknologi kecerdasan buatan yang memungkinkan sistem komputer melakukan analisis, pembelajaran, dan pengambilan keputusan seperti manusia.

Amanah

Tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran dan integritas.

Amal Saleh

Perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan bernilai ibadah.

Akuntabilitas

Prinsip pertanggungjawaban dalam pengelolaan organisasi atau lembaga kepada pihak yang berkepentingan.

Barakah

Keberkahan yang diberikan Allah berupa kebaikan yang terus berkembang dan memberikan manfaat luas.

Big Data

Kumpulan data berukuran besar yang dianalisis menggunakan teknologi untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Baitul Mal

Lembaga keuangan Islam yang mengelola dana sosial seperti zakat, infak, dan wakaf.

Berjamaah

Pelaksanaan ibadah atau kegiatan secara bersama-sama yang menumbuhkan kebersamaan dalam komunitas Muslim.

Character Building

Proses pembentukan karakter yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial pada individu.

Community Based Education

Model pendidikan yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Collaborative Learning

Metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi.

Dakwah

Aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan mengajak kepada kebaikan.

Digitalisasi Pendidikan

Transformasi sistem pembelajaran menggunakan teknologi digital.

DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)

Organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan masjid.

Disiplin Spiritual

Latihan spiritual yang membantu individu meningkatkan kedekatan kepada Allah.

Ekosistem Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang melibatkan berbagai unsur seperti lembaga, masyarakat, teknologi, dan kebijakan.

Empati

Kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain.

Etika Digital

Nilai moral yang mengatur perilaku manusia dalam menggunakan teknologi digital.

Fiqh

Ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Filantropi Islam

Kegiatan sosial berbasis ajaran Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Generasi Qurani

Generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.

Globalisasi

Proses integrasi dunia yang semakin erat dalam berbagai bidang kehidupan.

Halaqah

Metode pembelajaran tradisional Islam yang dilakukan dalam bentuk lingkaran diskusi.

Hybrid Learning

Model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital.

Human Capital

Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Ibadah

Segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah.

Imam

Pemimpin dalam pelaksanaan salat dan pembimbing spiritual dalam komunitas Muslim.

Insan Kamil

Konsep manusia paripurna yang memiliki kesempurnaan spiritual dan intelektual.

Integrasi Ilmu

Penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan.

Jamaah

Komunitas umat Islam yang berkumpul untuk beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan.

Jihad Ilmu

Upaya sungguh-sungguh dalam menuntut dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Karakter Islami

Nilai kepribadian yang terbentuk berdasarkan ajaran Islam.

Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan yang mendorong perubahan positif dalam organisasi.

Kurikulum Integratif

Kurikulum yang menggabungkan berbagai bidang ilmu secara terpadu.

Komunitas Belajar

Kelompok individu yang belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan.

Learning Hub

Pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai fasilitas pendidikan.

Literasi Digital

Kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak.

Madrasah

Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.

Masjid

Tempat ibadah umat Islam yang juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan sosial.

Moderasi Beragama

Pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan dan toleransi.

Metaverse Education

Konsep pendidikan berbasis dunia virtual.

Nilai Spiritual

Prinsip kehidupan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Networking Pendidikan

Kerja sama antara berbagai lembaga pendidikan.

Organisasi Pendidikan

Struktur lembaga yang mengelola kegiatan pendidikan.

Optimalisasi Sumber Daya

Upaya memanfaatkan sumber daya secara maksimal.

Pembelajaran Reflektif

Metode belajar yang mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar.

Pembinaan Karakter

Proses pengembangan nilai moral dalam diri peserta didik.

Project Based Learning

Metode pembelajaran berbasis proyek.

Peradaban Islam

Kemajuan budaya, ilmu pengetahuan, dan sosial yang berkembang dalam sejarah Islam.

Qira'atW

Ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

Roadmap Pendidikan

Rencana strategis jangka panjang dalam pengembangan pendidikan.

Reformasi Pendidikan

Upaya perubahan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas.

Smart Mosque

Masjid yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pelayanan dan pendidikan.

Society 5.0

Konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan manusia.

Spiritual Leadership

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual.

Sunnah

Tradisi dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Tarbiyah

Konsep pendidikan dalam Islam yang mencakup pembinaan spiritual, intelektual, dan moral.

Tahfiz

Program menghafal Al-Qur'an.

Tadabbur

Perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Transformasi Pendidikan

Perubahan sistem pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ulama

Cendekiawan Muslim yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama.

Ummah

Komunitas umat Islam secara global.

Virtual Learning

Pembelajaran yang dilakukan melalui platform digital.

Wakaf

Harta yang disumbangkan untuk kepentingan sosial dan keagamaan secara permanen.

Wawasan Peradaban

Pandangan tentang perkembangan dan kemajuan suatu peradaban.

Youth Empowerment

Upaya pemberdayaan generasi muda.

Zakat

Kewajiban bagi umat Islam untuk mengeluarkan sebagian harta bagi yang memb

INDEKS

A

Adab 58, 419
Akhlak 53, 135, 161, 419
Akidah 419
Akuntabilitas 270, 273, 420
Al-Qur'an 2, 5-6, 10, 13, 18, 21,
23, 27-28, 32, 38, 44, 47, 50,
53, 56, 58, 60-61, 63, 65-66,
69, 71-73, 76, 79-80, 83,
86-87, 89-90, 92, 95-96, 98,
102, 105-106, 108, 111-112,
116, 119-120, 123, 126-127,
129-132, 135, 138, 141-142,
144, 147-148, 150, 153-162,
165, 168, 171, 173, 176,
179-180, 182, 185, 188,
191-192, 194-195, 197-201,
203, 206-207, 209-210,
212-213, 215, 220, 223-224,
226, 229, 232, 235, 237,
240, 243, 246, 248-249,
251, 254, 257-258, 260, 263,
266-268, 271, 274, 276, 279,
282, 286-290, 292, 294-297,
300, 302-303, 305, 308, 310,
313-314, 316, 319, 322, 324,

327, 330, 332, 335, 338,
343, 346, 348-352, 354-357,
359-360, 362, 365-367, 370,
372-377, 380, 382-383, 385,
388-390, 393, 395-396, 398,
400, 403, 406, 408, 411,
413-414, 416, 419, 422,
425-426, 437

Amanah 420

Artificial Intelligence (AI) 91, 419

B

Baitul Mal 420
Barakah 420
Berjamaah 420

D

Dakwah 305, 321, 421
Digitalisasi pendidikan 286, 288,
386, 402-405
DKM (Dewan Kemakmuran Mas-
jid) 421

E

Ekosistem pendidikan 70, 116-117,
119, 146-149, 316, 367, 369
Etika digital 101-103
Evaluasi pembelajaran 214, 216

F

Filantropi Islam 422
Fiqh 422, 434

G

Generasi Qurani 422

H

Halaqah 2, 13, 15, 131-134, 422

I

Ibadah 200, 423
Imam masjid 220
Integrasi ilmu 62, 64-65

J

Jamaah 147, 423

K

Karakter Islami 423
Kepemimpinan transformasional
242, 244-245
Kurikulum integratif 128-131
Kurikulum madrasah 106, 113, 153,
227, 230, 267, 280

L

Literasi digital 81, 98-100, 326

M

Madrasah 43-45, 52, 58, 68-71, 78,
80, 84, 87-88, 94, 111-112,
115-116, 120, 122, 124, 127,
131, 140, 148-152, 155, 181,
185, 204, 219, 238, 251-252,
256-257, 267, 270, 274,
285-287, 305-306, 313-314,
318-347, 384, 411-412, 424
Madrasah digital 111, 313-314
Masjid, 1-3, 5-7, 9-12, 16-19, 21-22,
24-25, 27-30, 33-40, 42, 44,
53-55, 61, 65, 67, 70-71, 74,
77, 80, 84, 87, 90, 93, 96-97,
99, 103, 106, 109, 112, 115,
119-122, 124, 126, 128,
132, 136-138, 142-144, 146,
148-152, 154, 157, 159-160,
162, 166, 168, 171, 174,
177, 180, 183, 185-186, 188,
192, 195, 198, 201, 203, 206,
210, 212, 216, 219, 221, 230,
233, 235, 238, 240, 244, 247,

249, 252, 257-259, 269, 273,
277, 280, 283, 285, 287, 290,
295, 298, 309, 314, 316-317,
322, 325, 331, 333, 348-355,
357-358, 360-376, 378-382,
384-385, 387-390, 395, 402,
404, 407, 421, 424-425

Model pendidikan kemasjidan 348,
358

Moderasi beragama 173

P

Pembelajaran reflektif 208-209, 211
Pembinaan karakter 17, 134, 136,
323

Pendidikan berbasis komunitas
30-32, 137, 139-140

Pendidikan Islam ii-iii, 1, 43, 63,
78, 80-86, 106, 115, 135, 162,
174-175, 179, 181, 185, 187,
232, 250, 253, 268, 279, 287,
290, 293, 320, 331, 411-412,
433-435, 437-438

Peradaban Islam 425

Project based learning 194

Q

Qira'at xiii, 425

S

Smart mosque 288

Society 5.0, 81, 85-88, 426

Sunnah 72, 249, 426

T

Tarbiyah 43, 426

Transformasi pendidikan Islam 80

U

Ulama 229, 426, 435

Ummah 426

W

Wakaf produktif 281, 283, 406

Z

Zakat 427, 436

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. (1993). *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Taufik. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Abdullah, Ubaidillah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdullah, Yusuf Ali. (2004). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. London: Islamic Foundation.
- Abidin, Zainal. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Zahrah, Muhammad. (2000). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Adams, Charles J. (1993). *Islamic Religious Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ahmad, Khurshid. (2001). *Islamic Education: Its Meaning and Relevance*. Leicester: Islamic Foundation.
- Ahmad, K. (2010). *Education and the Muslim World*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Ahmad, M. (2009). *Islamic Education: Tradition and Reform*. London: Routledge.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1992). *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1998). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ayyuha al-Walad*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Mawardi. (2001). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2000). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2007). *Islamic Awakening*. Cairo: Islamic Publishing House.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alatas, Syed Farid. (2010). *Alternative Discourses in Asian Social Science*. New Delhi: Sage.
- Ali, Abdullah Yusuf. (2004). *The Meaning of the Holy Qur'an*. Beltsville: Amana Publications.
- Ali, Mohammad. (2012). *Education and Reform in the Muslim World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ali, Mukti. (1993). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Ali, Zainuddin. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Rasyidin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka.
- Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities*. London: Verso.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning*. New York: Longman.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Aslan, Reza. (2011). *No God But God*. New York: Random House.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Islam Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Babbie, Earl. (2013). *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth.
- Baron, Robert A. (2008). *Psychology*. Boston: Pearson.
- Becker, Gary. (1993). *Human Capital*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bell, Daniel. (1976). *The Cultural Contradictions of Capitalism*. New York: Basic Books.
- Bennis, Warren. (2009). *On Becoming a Leader*. New York: Basic Books.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Boyd, William. (2000). *The History of Western Education*. London: Adam & Charles Black.
- Bruner, Jerome. (1996). *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Castells, Manuel. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design*. Thousand Oaks: Sage.
- Creswell, John W. (2018). *Educational Research*. Boston: Pearson.
- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Durkheim, Emile. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- Esposito, John L. (2002). *The Oxford History of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Esposito, John L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.

MADRASAH *Berbasis* KEMASJIDAN



Madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks pada era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi keislaman, tetapi juga mampu melakukan transformasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat peran tersebut adalah pengembangan madrasah berbasis kemasjidan, yaitu model pendidikan yang menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan intelektual.

Konsep madrasah berbasis kemasjidan memandang masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa awal peradaban Islam, masjid telah menjadi pusat aktivitas pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai sarana integrasi antara pendidikan formal, pembinaan moral, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan menghidupkan kembali fungsi strategis masjid dalam lingkungan madrasah, proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

● www.insightpustaka.com

☎ 0851-5086-7290

Agama

+17

ISBN 978-634-7569-61-5



9 786347 569615